

PENINGKATAN PERAN IBU RUMAH TANGGA DI DESA DESA TANGSI JAYA KECAMATAN GUNUNG HALU BANDUNG

Nani Dewi Sunengsih, Widiastuti, Febi Nur Biduri, Sabaruddin Nasir
Jurusan Sastra Jepang / Fakultas Sastra

ABSTRAK

Selama ini ibu rumah tangga di Dusun Tangsi Jaya belum dapat memberikan kontribusi yang optimal dalam menambah penghasilan keluarga dikarenakan kurangnya motivasi, kepercayaan diri dan keterampilan untuk mengolah hasil tanaman cabai menjadi produk yang lebih memiliki nilai jual. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh pelatihan pengolahan cabai pada ibu rumah tangga di Dusun Tangsi Jaya terhadap penghasilan keluarga. Sebanyak 80 orang ibu rumah tangga dibagi menjadi dua kelompok, di mana satu kelompok (n=40) diberi pelatihan pengolahan cabai dan kelompok lainnya tidak diberikan pelatihan pengolahan cabai. Penghasilan kedua kelompok kemudian dibandingkan dalam 12 bulan setelah intervensi. Ditemukan bahwa penghasilan kelompok intervensi mengalami peningkatan dan memiliki jumlah yang lebih tinggi secara signifikan dibandingkan kelompok kontrol yang tidak diberi pelatihan.

ABSTRACT

Lack of motivation, confidence and skill had prevent housewives in Dusun Tangsi Jaya to optimally pay their contribution to family income. This study aims to investigate the effect of training for housewives in Dusun Tangsi Jaya to family income. 80 housewives participated in the study. They were assigned to 2 groups in which one group (n=40) received training while the other did not. The income of the two groups were then compared once every month for 12 months after the training took place. The group receiving training showed increased income after three months and significantly higher income compared to controls.

Latar Belakang

Pembangunan nasional pada dasarnya tidak lepas dari peran masyarakat di kawasan pedesaan. Sayangnya, saat ini belum banyak upaya yang berhasil menciptakan perkembangan ekonomi kawasan pedesaan. Meskipun berbagai upaya pemberdayaan masyarakat telah dilaksanakan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan yang cenderung terbelah rendah, sebagian upaya tersebut masih berbasis proyek dan tidak disesuaikan dengan potensi serta kebutuhan masing-masing desa. Desa Tangsi Jaya yang

terletak di Kecamatan Gununghalu, Kabupaten Bandung Barat merupakan salah satu desa yang pendapatan masyarakatnya dinilai belum cukup. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kecamatan Gununghalu diketahui menempati peringkat kesembilan di antara 16 kecamatan yang ada di Kabupaten Bandung Barat, meskipun jumlah penduduk di Kecamatan Gununghalu merupakan yang terbanyak di seluruh kecamatan di Kabupaten Bandung Barat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Kecamatan Gununghalu memiliki pendapatan yang lebih kecil dibandingkan kecamatan lainnya. Padahal, Kecamatan Gununghalu terutama Desa Tangsi Jaya memiliki potensi sumber daya alam yang besar, termasuk di antaranya adalah cabai. Cabai diketahui merupakan komoditas yang banyak dibutuhkan di seluruh dunia karena produk olahannya yang banyak diminati oleh masyarakat di seluruh dunia. Budidaya cabai sendiri tergolong tidak sulit dilakukan karena cabai dapat tumbuh di lahan yang sempit tanpa dipengaruhi oleh musim. Meskipun penjualan cabai mentah sudah terbilang cukup menguntungkan, diketahui bahwa penjualan produk olahan cabai dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar. Diketahui bahwa di Kabupaten Bandung Barat, cabai mentah dijual dengan harga Rp 15.000/kg, sementara produk olahan berupa sambal dapat dijual Rp 15.000 per botol, di mana 1 kilogram cabai dapat diolah menjadi 27 botol sambal. Meskipun begitu, hingga saat ini para ibu rumah tangga di Desa Tangsi Jaya masih belum dapat mengolah cabai menjadi produk olahan yang sebenarnya memiliki nilai jual yang lebih tinggi daripada cabai mentah. Atas dasar tersebut, pelatihan bagi para ibu rumah tangga di Desa Tangsi Jaya untuk mengolah dan memasarkan produk olahan cabai seharusnya dapat membantu meningkatkan pendapatan masyarakat di Desa Tangsi Jaya. Dibutuhkan studi untuk meneliti pengaruh pelatihan bagi para ibu rumah tangga di Desa Tangsi Jaya untuk mengolah dan memasarkan produk olahan cabai terhadap peningkatan pendapatan masyarakat di Desa Tangsi Jaya.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *randomized controlled trial* (RCT)/uji acak terkendali, di mana dilakukan intervensi dan kontrol. Sebelum intervensi dilaksanakan, terlebih dahulu dilakukan penyebaran kuesioner untuk mempelajari karakteristik awal subjek. Subjek merupakan 80 orang ibu rumah tangga yang tinggal di

Desa Tangsi Jaya dan menanam cabai di pekarangan rumahnya. Subjek direkrut dengan metode acak sederhana.

Subjek dikelompokkan secara acak menjadi dua kelompok yakni kelompok intervensi dan kelompok kontrol. Adapun intervensi yang dimaksud antara lain memberikan motivasi untuk menambah penghasilan, menambah kepercayaan diri dan menambah ketrampilan berupa pelatihan produksi pengolahan cabai yang meliputi pelatihan membuat produk olahan cabai tahan lama tanpa pengawet, kualitas rasa dan *packaging*, kebersihan, keteraturan, membuat perhitungan modal awal dan pemasaran. Setelah intervensi, dilakukan pendataan penghasilan kedua kelompok. Pendataan penghasilan dilakukan per empat bulan selama 12 bulan setelah dilakukan pelatihan. Penghasilan setelah 4 bulan setelah intervensi dibandingkan dengan penghasilan sebelum intervensi dengan uji T berpasangan. Sementara itu, penghasilan kedua kelompok dibandingkan dengan uji T tidak berpasangan. Selain pendataan penghasilan, pendataan mengenai motivasi, kepercayaan diri dan keterampilan dilakukan kembali dengan menggunakan kuesioner. Perbedaan motivasi, kepercayaan diri dan keterampilan antara dua kelompok pasca pelatihan kemudian dibandingkan dengan Uji Chi Square. Analisis statistik dilakukan dengan program SPSS.

Hasil Penelitian

No	Parameter	Intervensi	Kontrol	Jumlah
1	Pekerjaan, n(%)			
	Buruh perkebunan kopi	20 (50.00)	11 (27.50)	31 (38.75)
	Buruh pinus	3 (7.50)	1 (2.50)	4 (5.00)
	Buruh lainnya	0 (0.00)	19 (47.50)	19 (23.75)
	Pedagang	12 (30.00)	3 (7.50)	15 (18.75)
	Penyedia Jasa	3 (5.00)	4 (10.00)	7 (8.75)
	Pensiunan	2 (5.00)	1 (2.50)	3 (3.75)
	Hasil budidaya cabai (kg), rerata (SB)	19.55 (5.50)	19.20 (4.09)	19.37 (4.82)

2				
3	Penghasilan per bulan (juta rupiah), rerata (SB)	1.31 (0.45)	1.56 (0.65)	1.43 (0.55)
4	Berkeinginan menambah penghasilan dengan berjualan, n(%) Ya Tidak	15 (37.50) 25 (62.50)	16 (40.00) 24 (60.00)	31 (38.75) 49 (61.25)
5	Merasa mampu melakukan produksi dan berjualan, n(%) Ya Tidak	8 (20.00) 32 (80.00)	5 (12.50) 35 (87.50)	13 (16.25) 67 (83.75)

Tabel 1. Karakteristik Awal Subjek

Tabel 1 menunjukkan karakteristik awal subjek penelitian. Sebagian besar subjek berprofesi sebagai buruh perkebunan kopi. Selain buruh perkebunan kopi, terdapat juga subjek yang berprofesi sebagai buruh penyadap pinus, buruh lainnya, pedagang dan penyedia jasa. Hanya 3 orang subjek yang tidak memiliki penghasilan sendiri. Terdapat perbedaan yang signifikan dalam jumlah yang subjek yang berprofesi sebagai pedagang dan buruh lainnya di antara kedua kelompok. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal penghasilan dan hasil budidaya cabai.

Dari 80 orang subjek, 38.75% di antaranya mengaku berkeinginan untuk menambah penghasilan dengan berjualan. Namun hanya 16.25% yang merasa mampu melakukan produksi dan berjualan. Dari hasil ini dapat terlihat bahwa sebagian besar

subjek belum memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk melakukan produksi dan berjualan untuk meningkatkan penghasilan keluarga.

Setelah dilakukan intervensi berupa pelatihan pembuatan produk olahan cabai, rerata penghasilan kedua kelompok kembali didata dan dibandingkan. Perubahan penghasilan kedua kelompok ditampilkan pada Tabel 2.

Waktu	Penghasilan per bulan (juta rupiah), rerata (SB)	
	Intervensi	Kontrol
Pre-intervensi	1.31 (0.45) ^a	1.56 (0.65)
Bulan ke-4	1.40 (0.35)	1.58 (0.14)
Bulan ke-8	1.85 (0.21) ^a	1.61 (0.54)
Bulan ke-12	2.27 (0.22) ^{a,b}	1.58 (0.21) ^b

^a p < 0.05 dibanding pre intervensi

^b p < 0.05 dibanding kontrol

Tabel 2. Perubahan penghasilan subjek

Dari Tabel 2 diketahui bahwa sebelum intervensi, penghasilan per bulan kelompok intervensi lebih kecil daripada penghasilan per bulan kelompok kontrol, meskipun tidak terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik. Memasuki bulan kedelapan intervensi, penghasilan subjek menjadi berbeda secara signifikan dengan penghasilan sebelum intervensi. Penghasilan per bulan kelompok intervensi menunjukkan peningkatan selama bulan keempat hingga bulan kedua belas setelah intervensi, sementara penghasilan per bulan kelompok kontrol cenderung stabil. Memasuki bulan kedelapan, penghasilan per bulan kelompok intervensi menjadi lebih besar dibandingkan kelompok kontrol, bahkan setelah bulan kedua belas, terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik antara penghasilan per bulan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol.

No	Parameter	Intervensi	Kontrol	Jumlah

1	Berkeinginan menambah penghasilan dengan berjualan, n(%) Ya Tidak	40 (100.00) 0 (0.00)	26 (65.00) 14 (35.00)	66 (82.50) 14 (18.50)
2	Merasa mampu melakukan produksi dan berjualan, n(%) Ya Tidak	30 (75.00) 10 (25.00)	5 (12.50) 35 (87.50)	35 (43.75) 45 (56.25)
3	Ingin melanjutkan produksi dan penjualan setelah penelitian selesai, n(%) Ya Tidak	37 (92.50) 3 (7.50)		

Tabel 3. Perubahan Motivasi, Kepercayaan Diri dan Keterampilan Subjek Setelah Pelatihan

100% dari subjek di kelompok intervensi mengaku termotivasi untuk mendapatkan penghasilan tambahan setelah adanya pelatihan produk olahan cabai. Sementara itu, pada kelompok kontrol hanya 65% subjek yang merasa ingin menambah penghasilan dengan berjualan. Perbedaan ini terbukti signifikan secara statistik. Sejalan dengan hal ini, 30 (75%) orang subjek di kelompok intervensi mengaku merasa mampu melakukan produksi dan berjualan setelah menjalani pelatihan sementara hanya 5 (12.5%) orang subjek di

kelompok kontrol yang merasa mampu melakukan produksi dan berjualan. Hasil uji Chi Square menunjukkan bahwa perbedaan antara dua kelompok ini signifikan secara statistik.

Khusus pada kelompok intervensi, dilakukan pendataan tambahan untuk mengetahui apakah subjek berminat untuk melanjutkan produksi dan penjualan setelah penelitian selesai. Hanya 3 (7.5%) orang subjek yang mengaku tidak ingin melanjutkan berjualan sambal setelah penelitian selesai, sementara 37 orang sisanya (92.5%) mengaku ingin melanjutkan berjualan sambal setelah penelitian selesai. Dari 3 orang yang menolak melanjutkan berjualan sambal, 2 orang di antaranya mengaku tidak ingin melanjutkan karena disibukkan oleh kegiatan mengurus anak yang baru lahir. Hanya 1 orang subjek yang menolak melanjutkan berjualan sambal karena tidak merasa mendapat keuntungan.

Analisis

Karakteristik awal subjek menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok dalam hal jumlah subjek yang berprofesi sebagai pedagang dan buruh lainnya. Hal ini berpotensi menimbulkan bias pada saat intervensi dimulai. Meskipun begitu, penghasilan kedua kelompok sebelum intervensi tidak terlihat berbeda secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan profesi pada kedua kelompok ini tidak berpengaruh terhadap penghasilan kedua kelompok.

Dari hasil yang didapat dapat terlihat bahwa penghasilan kelompok intervensi menunjukkan tren yang menanjak setelah diberikan pelatihan pengolahan cabai. Sebelum dilaksanakan pelatihan pengolahan cabai, penghasilan kelompok intervensi lebih rendah dibandingkan dengan kelompok kontrol. Empat bulan setelah intervensi, terjadi peningkatan penghasilan pada kedua kelompok, baik kelompok intervensi maupun kelompok kontrol. Pada saat ini, meskipun terjadi perubahan, rerata penghasilan kelompok intervensi masih tetap lebih rendah dibandingkan kelompok kontrol. Peningkatan penghasilan pada bulan keempat setelah intervensi tidak signifikan secara statistik. Ini kemungkinan disebabkan karena subjek masih mencari konsumen yang mau membeli sambal yang dibuat. Hal tersebut sesuai dengan teori *Product Life Cycle* di mana terdapat

empat tahap penjualan produk yakni pengenalan, pertumbuhan, pematangan dan penurunan. Pada saat ini, pemasaran produk sambal masih berada di tahap pengenalan, di mana umumnya penjualan masih rendah karena biaya produksi dan pemasaran yang masih sangat tinggi dan distribusi yang terbatas.

Memasuki bulan kedelapan setelah intervensi, perubahan penghasilan kelompok intervensi mulai terlihat signifikan. Pada bulan kedelapan ini, kelompok intervensi memiliki rerata penghasilan yang lebih besar dibanding kelompok kontrol. Selanjutnya, pada bulan kedua belas setelah intervensi, terdapat perbedaan yang signifikan antara penghasilan kelompok intervensi pada bulan kedua belas dengan penghasilan sebelum intervensi. Selain itu, pada saat ini terdapat perbedaan yang signifikan antara penghasilan kelompok intervensi dengan kelompok kontrol. Hal ini kemungkinan disebabkan karena masyarakat sekitar sudah mengetahui produk yang dijual dan subjek telah menemukan pasar yang mampu memberikan hasil yang tinggi atas penjualan sambal sebagai produk olahan cabai. Selain itu, subjek semakin berpengalaman dalam memproduksi sambal sehingga dapat memodifikasi produk hingga memiliki nilai jual yang lebih tinggi, contohnya dalam hal kualitas rasa dan *packaging* yang senantiasa diperbaiki. Hal ini juga sesuai dengan teori *Product Life Cycle* yang menyatakan bahwa produk pada tahap pertumbuhan, di mana masyarakat sekitar sudah mengetahui tentang produk yang bersangkutan dan tidak dibutuhkan usaha promosi yang agresif.

Hasil kuesioner yang disebarkan pada subjek di kelompok intervensi menunjukkan bahwa 100% subjek merasa termotivasi untuk meningkatkan penghasilan dengan cara menjual produk sambal olahan cabai, namun, perlu diperhatikan bahwa hasil ini bisa jadi merupakan *participation bias* di mana subjek memiliki kecenderungan, baik secara sadar maupun tidak sadar, untuk menunjukkan hasil yang mereka rasa merupakan hasil yang dikehendaki oleh peneliti. *Participation bias* umumnya terjadi karena subjek mengetahui tujuan dilaksanakannya penelitian. Untuk menghindari hal ini, peneliti sebaiknya tidak menginformasikan target yang ingin dicapai penelitian ini kepada subjek.

Hanya 3 orang subjek dari kelompok intervensi yang menolak untuk melanjutkan penjualan sambal setelah penelitian berakhir. Dua orang di antaranya mengaku tidak ingin

melanjutkan karena disibukkan oleh kegiatan mengurus anak yang baru lahir. Hanya 1 orang subjek yang menolak melanjutkan berjualan sambal karena tidak merasa mendapat keuntungan. Hal ini juga bisa jadi merupakan *participation bias*. Oleh karena itu, untuk menghindari hal ini, penelitian selanjutnya sebaiknya melakukan pengambilan data yang lebih tersamar dan anonim.

Kesimpulan dan Saran

Terjadi perubahan motivasi, kepercayaan diri dan keterampilan subjek setelah diberikan pelatihan dengan menyatakan merasa mampu melakukan produksi dan berjualan sambal setelah menjalani pelatihan. Pelatihan pengolahan cabai menjadi sambal dapat meningkatkan penghasilan masyarakat di Desa Tangsi Jaya. Sebaiknya, penelitian berikutnya mengedepankan pelatihan pemasaran dan pelatihan untuk mempertahankan kualitas produk, agar dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi subjek. Penelitian berikutnya sebaiknya menghindari *participation bias* dengan cara melakukan pengambilan data yang lebih tersamar dan anonim.